

Resepsi Audiens atas Isu Kemanusiaan dalam Video Dakwah Habib Ja'far di Kanal YouTube @jedanulis

Mohamad Ali Hafidz¹

Zainal Mukhlis²

Corresponding Author: zainalmukhlis@uinsu.ac.id

Abstract: This study examines audience reception of humanitarian issues in Habib Ja'far's da'wah video entitled "Neraka, Kebakaran Los Angeles, dan Gaza (Hell, the Los Angeles Wildfires, and Gaza)" on the YouTube channel @jedanulis. The study employs qualitative textual analysis, a netnographic approach, and Stuart Hall's reception theory. The data consist of 30 audience comments purposively selected based on their relevance to the topic and the presence of clearly articulated arguments. The findings reveal three reception positions: 16 comments (53.3%) are dominant-hegemonic, five (16.7%) negotiated, and nine (30.0%) oppositional. Dominant readings support Habib Ja'far's humanitarian message, particularly empathy for civilian victims and rejection of celebrating disaster. Negotiated readings accept empathy while maintaining theological interpretations of disaster as divine will or warning. Oppositional readings reject universal empathy by viewing the Los Angeles fire as divine punishment or linking it to United States support for Israel.

Keywords: Audience reception, digital da'wah, humanitarian issues, Habib Ja'far

Abstrak: Penelitian mengkaji resepsi audiens atas isu kemanusiaan dalam video dakwah Habib Ja'far di kanal YouTube @jedanulis berjudul "Neraka, Kebakaran Los Angeles, dan Gaza." Penelitian menggunakan analisis teks kualitatif, pendekatan netnografi, serta teori resepsi Stuart Hall. Data yang dianalisis adalah 30 komentar audiens yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dan keberadaan argumen yang jelas. Hasil penelitian menunjukkan tiga posisi resepsi: 16 komentar (53,3%) posisi dominan-hegemonik, lima (16,7%) posisi negosiasi, dan sembilan (30,0%) posisi oposisi. Pembacaan dominan mendukung pesan kemanusiaan Habib Ja'far, terutama empati terhadap korban sipil dan penolakan sikap merayakan bencana. Pembacaan negosiasi menerima empati, tetapi mempertahankan tafsir teologis mengenai bencana sebagai kehendak Tuhan. Pembacaan oposisi menolak empati universal dengan memandang kebakaran Los Angeles sebagai hukuman Ilahi mengaitkannya dengan dukungan Amerika Serikat terhadap Israel.

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Perkembangan media digital telah memperluas ruang dakwah dari forum tatap muka dan media konvensional menuju *platform* yang memungkinkan pesan keagamaan diproduksi, disirkulasikan, dan ditanggapi secara cepat. Dalam pengertian dasar, dakwah merupakan aktivitas mengajak kepada nilai-nilai Islam dan mengarahkan kehidupan pada kebaikan, sedangkan media berfungsi sebagai perantara yang menentukan bagaimana pesan menjangkau *mad'u* (Aziz, 2018; Fadila, 2025). Perubahan teknologi kemudian menjadikan media sosial bukan sekadar kanal distribusi, tetapi juga ruang interaksi tempat audiens dapat merespons, mengafirmasi, menegosiasi, maupun menolak pesan dakwah. Karena itu, efektivitas dakwah digital tidak cukup dinilai dari luasnya jangkauan pesan, tetapi juga dari proses pemaknaan yang berlangsung di antara audiens.

YouTube menempati posisi penting dalam perubahan tersebut karena menggabungkan format audio-visual, durasi relatif panjang, arsip konten, sistem rekomendasi, serta kolom komentar dalam satu *platform*. Karakter ini membuat YouTube dapat digunakan untuk menyampaikan dakwah secara lebih kreatif dan kontekstual dibandingkan pola ceramah yang hanya dipindahkan ke ruang digital (Marwantika, 2021; Wibowo, 2019). Dalam konteks dakwah kontemporer, audiens YouTube tidak hanya menerima pesan, tetapi juga membangun diskursus melalui komentar, tanggapan, dan penyebaran ulang konten. Dengan demikian, kolom komentar menjadi ruang penting untuk membaca bagaimana pesan dakwah diterima setelah proses penyampaian berlangsung.

Salah satu pendakwah yang memanfaatkan karakter media digital tersebut adalah Habib Husein Ja'far Al Hadar melalui kanal YouTube @jedanulis. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa dakwah Habib Ja'far dikenal melalui gaya komunikasi yang dekat dengan generasi muda, penggunaan tema-tema kontekstual, serta pengemasan Islam yang moderat dan humanis (Firmansyah & Nasvian, 2022; Masfupah, 2019; Sary et al., 2021). Sejumlah penelitian lain juga menempatkan kanal @jedanulis sebagai ruang dakwah yang memadukan pendidikan Islam, moderasi, dialog, dan pendekatan humanistik (Ginting & Ritonga, 2023; Latifah et al., 2024; Maliki et al., 2023). Karakter

tersebut menjadi penting ketika pesan dakwah menyentuh isu yang sensitif secara moral, teologis, dan politik.

Salah satu isu tersebut muncul dalam video “Neraka, Kebakaran Los Angeles, dan Gaza” yang diunggah pada 16 Januari 2025. Dalam video itu, Habib Ja'far membingkai kebakaran Los Angeles sebagai tragedi kemanusiaan dan mengajak audiens untuk tetap berempati kepada korban, tidak menyamakan warga sipil dengan pemerintah, tidak merayakan musibah, serta tidak serta-merta menafsirkan bencana sebagai balasan Tuhan. Transkrip video menunjukkan sedikitnya tiga belas pokok pesan, antara lain ajakan mengambil hikmah dari peristiwa, larangan berstandar ganda dalam empati, penegasan bahwa Islam menjunjung kemanusiaan, pembedaan antara kejahatan dan manusia, serta pengingat mengenai bantuan Amerika Serikat ketika tsunami Aceh (Jeda Nulis, 2025). Pengemasan semacam ini mempertemukan nilai dakwah, etika kemanusiaan, dan konteks geopolitik yang secara potensial menghasilkan pembacaan audiens yang beragam.

Keragaman respons tersebut relevan dibaca melalui teori resepsi. Stuart Hall menolak model komunikasi yang menempatkan audiens sebagai penerima pasif dan mengajukan konsep *encoding-decoding* untuk menjelaskan bahwa makna yang dikodekan oleh produsen pesan tidak otomatis direproduksi secara identik oleh audiens (Hall, 1997). Pemaknaan berlangsung melalui konteks sosial dan kerangka pengetahuan audiens, sehingga satu pesan dapat melahirkan posisi hegemoni dominan, negosiasi, maupun oposisi. Dalam posisi dominan, audiens menerima kerangka makna utama; dalam posisi negosiasi, audiens menerima sebagian tetapi melakukan penyesuaian; sedangkan dalam posisi oposisi, audiens memahami kerangka pesan tetapi membangun makna tandingan (Aminudin, 2018; Lu, 2021).

Studi resepsi dalam konteks dakwah telah digunakan untuk membaca penerimaan audiens terhadap dakwah di Instagram, program dakwah televisi, gaya bahasa pendakwah, penggunaan simbol budaya populer, dan *personal branding* tokoh dakwah (Agustin, 2020; Ardiansah, 2025; Hidayah et al., 2025; Nisrina, 2025; Rajab, 2019). Kajian Hidayah dan Widodo, misalnya, menelaah resepsi terhadap *personal branding* Habib Ja'far di kanal Jeda Nulis dan menemukan

kecenderungan penerimaan positif. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana audiens meresepsi pengemasan isu kemanusiaan yang sekaligus bersinggungan dengan perdebatan teologis dan solidaritas geopolitik dalam ruang komentar YouTube.

Kesenjangan tersebut penting karena isu kemanusiaan tidak hadir dalam ruang sosial yang netral. Respons terhadap penderitaan kelompok lain dapat dipengaruhi oleh identitas, afiliasi emosional, keyakinan agama, dan penilaian politik. Dalam konteks video tentang Los Angeles dan Gaza, pesan empati universal berhadapan dengan emosi kolektif mengenai Palestina serta pandangan teologis tentang musibah dan balasan. Situasi ini memungkinkan terjadinya pembacaan yang jauh lebih kompleks daripada sekadar setuju atau tidak setuju terhadap figur pendakwah. Analisis komentar menjadi relevan untuk menangkap bentuk-bentuk penerimaan spontan yang muncul dalam interaksi digital.

Berdasarkan konteks tersebut, studi ini bertujuan menjelaskan bagaimana audiens meresepsi pengemasan isu kemanusiaan dalam konten dakwah Habib Ja'far di kanal YouTube @jedanulis. Secara khusus, analisis diarahkan pada tiga posisi *decoding* Stuart Hall dan faktor-faktor yang membentuk perbedaan pemaknaan audiens. Studi ini menawarkan kontribusi pada kajian komunikasi dakwah digital dengan menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pesan humanis tidak hanya ditentukan oleh isi dakwah, tetapi juga oleh perjumpaan antara kerangka teologis, emosi kolektif, solidaritas politik, kredibilitas pendakwah, dan karakter ekspresif media sosial.

Resepsi Audiens dan *Mad'ū* dalam Dakwah Digital

Dalam perspektif resepsi, audiens dipahami sebagai produsen makna yang aktif. Makna media bukan sesuatu yang selesai ketika pesan diproduksi, melainkan terbentuk kembali ketika audiens melakukan *decoding* berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan posisi sosial mereka. Karena itu, keselarasan antara *encoding* dan *decoding* merupakan salah satu kemungkinan, bukan hasil yang selalu terjadi (Hall, 1997; McQuail, 2010). Kerangka ini relevan untuk media sosial karena

audiens dapat segera mengekspresikan hasil pemaknaannya melalui komentar, sehingga jejak *decoding* menjadi lebih terlihat dibandingkan media satu arah.

Tiga posisi resepsi Hall memberikan perangkat analitis untuk memetakan variasi tersebut. Posisi hegemoni dominan menunjukkan penerimaan terhadap kerangka makna yang ditawarkan media. Posisi negosiasi memperlihatkan penerimaan terhadap prinsip umum pesan disertai penyesuaian pada situasi atau kerangka nilai tertentu. Posisi oposisi terjadi ketika audiens memahami kerangka dominan tetapi menolaknya dan menggantinya dengan kerangka alternatif (Aminudin, 2018; Xie et al., 2022). Sejumlah studi kontemporer memperlihatkan bahwa posisi-posisi tersebut dapat muncul secara bersamaan dalam satu ruang media karena audiens memiliki latar sosial dan kultural yang berbeda (Ariestyani & Ramadhanty, 2022; Maulani & Nanda, 2024).

Dalam studi dakwah, asumsi audiens aktif juga beririsan dengan konsep *mad'ū*. *Mad'ū* bukan sekadar sasaran komunikasi yang menerima pesan secara mekanis, tetapi pihak yang memiliki karakteristik, pengalaman, dan kerangka pemahaman sendiri (Aziz, 2018; Norhidayat, 2014). Respons yang muncul setelah dakwah disampaikan dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku, namun dalam ruang digital respons tersebut juga dapat berupa persetujuan, koreksi, penolakan, atau pembentukan wacana tandingan (Anas, 2025). Karena itu, membaca komentar sebagai ekspresi resepsi memungkinkan kajian dakwah melihat *mad'ū* sebagai subjek interpretatif.

Pertemuan antara teori resepsi dan konsep *mad'ū* membantu menjelaskan mengapa pesan dakwah yang sama dapat menghasilkan efek yang berbeda. Pesan yang dimaksudkan sebagai ajakan kemanusiaan dapat diterima sebagai bentuk rahmah, dinegosiasikan dengan keyakinan tentang kehendak Tuhan, atau ditolak karena dianggap mengabaikan solidaritas terhadap kelompok tertentu. Perbedaan tersebut bukan semata-mata kegagalan penyampaian pesan, tetapi menunjukkan bahwa dakwah digital berlangsung dalam arena makna yang terbuka, interaktif, dan dipengaruhi struktur identitas audiens.

Penelitian ini menggunakan analisis teks kualitatif dengan pendekatan netnografi dalam paradigma konstruktivistik. Analisis teks digunakan karena data utama berada pada level teks, yakni transkrip video dan komentar audiens, sedangkan netnografi digunakan untuk memahami praktik pemaknaan yang berlangsung dalam ruang sosial daring (Ali, 2015; Kozinets, 2019). relevan ketika interaksi, ekspresi, dan pembentukan makna berlangsung melalui komunitas atau *platform online*, termasuk kolom komentar media sosial (Bakry, 2017; Sari, 2022).

Objek kajian adalah video pada kanal YouTube @jedanulis berjudul “Neraka, Kebakaran Los Angeles, dan Gaza” yang diunggah pada 16 Januari 2025. Unit analisis penelitian berupa komentar audiens pada video tersebut. Pemilihan komentar dilakukan dengan purposive sampling menggunakan dua kriteria: komentar secara langsung berkaitan dengan isi video dan komentar memuat argumen, alasan, atau dalih yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan. Setelah proses seleksi dan ketika variasi data dinilai tidak lagi bertambah, diperoleh 30 komentar sebagai unit sampel analisis. Unit analisis berupa teks komentar sesuai dengan karakter analisis teks yang dapat berfokus pada kata, kalimat, atau bagian teks tertentu (Hendriyani, 2017).

Data primer terdiri atas transkrip video dan komentar audiens. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menyalin bagian-bagian transkrip yang memuat pesan utama Habib Ja’far dan mendokumentasikan komentar yang memenuhi kriteria. Transkrip digunakan untuk merekonstruksi *preferred meaning* atau kerangka pesan yang di-*encode* oleh Habib Ja’far, sedangkan komentar digunakan untuk mengidentifikasi proses *decoding* audiens. Data literatur digunakan sebagai pijakan teoretis dan

pembandingan dalam pembahasan, bukan sebagai unit analisis utama.

Analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2019). Pada tahap kondensasi, transkrip disederhanakan menjadi pokok-pokok pesan dan komentar diseleksi sesuai kriteria purposif. Pada tahap penyajian, data disusun dalam matriks yang menghubungkan argumen komentar dengan posisi pemaknaan. Selanjutnya, setiap komentar dibandingkan dengan kerangka pesan video untuk menentukan apakah ia berada pada posisi hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Kesimpulan akhir ditarik setelah pola resepsi dan faktor-faktor yang menyertainya dibaca secara berulang.

Keabsahan analisis diperiksa melalui triangulasi terhadap transkrip, komentar, dan kategori teori serta melalui auditing terhadap logika klasifikasi dan penarikan kesimpulan. Triangulasi digunakan untuk memeriksa konsistensi pemaknaan dari lebih dari satu sudut data, sedangkan auditing dimaksudkan untuk memastikan proses analisis dapat ditelusuri secara argumentatif (Fadli, 2021; Rukmini et al., 2026). Karena data berasal dari satu video dan hanya mencakup pengguna yang aktif berkomentar, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh audiens kanal @jedanulis.

Hasil dan Pembahasan

Resepsi Audiens terhadap Pengemasan Isu Kemanusiaan Pengemasan Isu Kemanusiaan dalam Video

Analisis transkrip menunjukkan bahwa preferred meaning yang dibangun Habib Ja'far berpusat pada kemanusiaan universal. Tiga belas pokok pesan dalam video dapat dikondensasikan ke dalam lima bingkai utama. Pertama, bencana perlu ditempatkan sebagai tragedi kemanusiaan yang menuntut empati, bukan sebagai objek kegembiraan. Kedua, kebakaran Los Angeles tidak semestinya langsung dimaknai

sebagai azab atau balasan Tuhan. Ketiga, warga sipil harus dibedakan dari kebijakan pemerintah Amerika Serikat. Keempat, identitas Islam dipresentasikan melalui nilai rahmah, doa, dan keteladanan Nabi dalam memperlakukan pihak yang berbeda. Kelima, memori tentang bantuan Amerika Serikat kepada Aceh digunakan untuk mengingatkan pentingnya membalas kebaikan dengan kebaikan (Jeda Nulis, 1015).

Bingkai tersebut menunjukkan strategi dakwah yang menghubungkan ajaran agama dengan isu publik kontemporer. Habib Ja'far tidak hanya menyampaikan norma secara abstrak, tetapi menempatkannya dalam peristiwa aktual yang telah memunculkan respons emosional di ruang digital. Pola ini sejalan dengan temuan mengenai dakwah Habib Ja'far yang cenderung kontekstual, dialogis, dan humanistik (Latifah et al., 2024; Masfupah, 2019). Pesan kemanusiaan juga menguatkan pemahaman Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang diarahkan kepada kemaslahatan dan perlakuan baik terhadap manusia tanpa menghapus perbedaan keyakinan maupun posisi politik (Massofia, 2023).

Namun preferred meaning tersebut tidak hadir dalam ruang kosong. Isu kebakaran Los Angeles dibaca audiens bersamaan dengan konflik Gaza dan posisi politik Amerika Serikat. Akibatnya, ajakan untuk memisahkan warga sipil dari pemerintah tidak selalu diterima sebagai pesan moral yang netral. Bagi sebagian audiens, penderitaan di Gaza menjadi kerangka emosional dan politik yang lebih kuat untuk menilai musibah di Los Angeles. Ketegangan antara empati universal dan solidaritas kelompok inilah yang kemudian membentuk perbedaan posisi *decoding*.

Tabel 1. Kondensasi Bingkai Pesan Kemanusiaan dalam Video

No.	Bingkai utama	Pokok pesan
1	Empati kemanusiaan	Kebakaran diposisikan sebagai tragedi kemanusiaan; korban tetap layak mendapat empati.
2	Penolakan narasi balasan	Musibah tidak serta-merta ditetapkan sebagai azab, hukuman, atau balasan Tuhan.

3	Pembedaan warga dan pemerintah	Warga sipil tidak disamakan dengan kebijakan politik pemerintah Amerika Serikat.
4	Islam sebagai rahmah	Kemanusiaan, doa, dan keteladanan Nabi menjadi dasar memperlakukan pihak yang berbeda.
5	Resiprositas kebaikan	Bantuan Amerika Serikat pada tsunami Aceh digunakan sebagai memori moral untuk membalas kebaikan.

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian berdasarkan transkrip video.

Peta Posisi Resepsi Audiens

Dari 30 komentar yang dianalisis, 16 komentar atau 53,3% berada pada posisi hegemoni dominan, lima komentar atau 16,7% berada pada posisi negosiasi, dan sembilan komentar atau 30,0% berada pada posisi oposisi. Distribusi ini menunjukkan bahwa preferred meaning Habib Ja'far diterima oleh mayoritas komentar, tetapi proporsi pembacaan alternatif tetap substantif. Hampir separuh data berada di luar penerimaan penuh, sehingga pesan kemanusiaan yang relatif eksplisit pun tidak menghasilkan makna yang seragam.

Komposisi tersebut mengonfirmasi asumsi dasar *encoding-decoding* bahwa audiens tidak hanya menerima pesan secara linear. Posisi dominan, negosiasi, dan oposisi dapat muncul dalam satu ruang diskusi yang sama karena pengguna membawa kerangka pengetahuan dan nilai berbeda (Hall, 1997). Temuan ini juga sejalan dengan studi resepsi di media sosial yang menunjukkan bahwa proses *decoding* dipengaruhi oleh latar sosial, pengalaman, dan cara audiens menghubungkan pesan media dengan sistem makna yang telah mereka miliki (Ariestyani & Ramadhanty, 2022; Maulani & Nanda, 2024).

Yang menarik, ketiga posisi tersebut tidak hanya menunjukkan tingkat persetujuan terhadap Habib Ja'far, tetapi juga memperlihatkan jenis argumen yang berbeda. Posisi dominan banyak menggunakan bahasa empati, kemanusiaan, dan refleksi moral. Posisi negosiasi cenderung mempertemukan empati dengan keyakinan teologis mengenai kehendak Tuhan. Sementara itu, posisi oposisi lebih kuat

memobilisasi narasi azab, pembalasan, jihad, ketegasan agama, atau solidaritas kepada Palestina. Dengan demikian, posisi resepsi juga merupakan indikator benturan antar-kerangka nilai dalam diskursus dakwah digital.

Tabel 2. Distribusi Posisi Resepsi Audiens

Posisi resepsi	Jumlah	Persentase	Karakteristik utama
Hegemoni dominan	16	53,3%	Menerima empati universal, menolak kegembiraan atas musibah, dan membedakan warga dari pemerintah.
Negosiasi	5	16,7%	Menerima empati, tetapi mempertahankan penafsiran mengenai kehendak, hikmah, atau peringatan Tuhan.
Oposisi	9	30,0%	Menolak bingkai empati melalui narasi azab, pembalasan, ketegasan agama, atau solidaritas politik.
Total	30	100%	

Sumber: Hasil pengolahan 30 komentar audiens.

Hegemoni Dominan: Afirmasi atas Empati Universal

Komentar pada posisi hegemoni dominan menerima secara penuh bingkai kemanusiaan yang ditawarkan Habib Ja’far. Audiens dalam kategori ini mengafirmasi bahwa korban kebakaran tetap layak mendapatkan empati, menolak kesenangan atas penderitaan pihak lain, dan menerima perbedaan antara warga sipil dengan kebijakan pemerintah. Sejumlah komentar bahkan mengulang kembali pesan video dengan bahasa sendiri, seperti gagasan agar “*jangan sampai kita membakar hati mereka*” atau penegasan bahwa tidak semua warga Amerika Serikat mendukung kebijakan pemerintahnya. Pola pengulangan ini menunjukkan keselarasan relatif antara preferred meaning dan hasil *decoding*.

Pada beberapa komentar, penerimaan tidak berhenti pada persetujuan kognitif, tetapi disertai refleksi moral. Seorang pengguna mengaku sebelumnya melontarkan sumpah serapah atas kebakaran, kemudian merasa malu setelah mengingat bantuan kepada Aceh. Pengguna lain menyatakan bahwa video memberi pedoman tentang bagaimana seharusnya menyikapi kebakaran Los Angeles. Respons seperti ini memperlihatkan bahwa pesan tidak hanya dibaca sebagai informasi, tetapi juga sebagai sumber penataan kembali sikap. Dalam bahasa teori dakwah, respons semacam ini dapat dipahami sebagai efek yang menyentuh aspek kognitif dan afektif (Anas, 2025).

Dominannya posisi ini dapat dikaitkan dengan karakter dakwah Habib Ja'far yang dalam berbagai kajian dipahami sebagai moderat, dekat dengan generasi muda, dan menggunakan bahasa yang relatif mudah diterima (Ginting & Ritonga, 2023; Sary et al., 2021). Kredibilitas figur dan konsistensi citra humanistik dapat membantu audiens menerima pesan yang disampaikan. Temuan studi *personal branding* sebelumnya juga menunjukkan adanya kecenderungan penerimaan positif terhadap Habib Ja'far di kanal Jeda Nulis (Hidayah et al., 2025).

Meski demikian, penerimaan dominan dalam penelitian ini perlu dibaca secara spesifik sebagai penerimaan terhadap satu pesan pada satu video, bukan sebagai loyalitas absolut kepada figur pendakwah. Hall menekankan bahwa posisi *decoding* bersifat kontekstual; audiens yang dominan pada satu isu dapat menempati posisi berbeda pada isu lain. Karena itu, nilai penting temuan ini terletak pada keberhasilan bingkai kemanusiaan memperoleh dukungan mayoritas dalam situasi yang secara emosional dan politik cukup terpolarisasi.

Negosiasi: Empati yang Dipertemukan dengan Kerangka Teologis

Lima komentar berada pada posisi negosiasi. Ciri utamanya adalah penerimaan terhadap pentingnya empati, tetapi penerimaan itu dibatasi atau disesuaikan dengan keyakinan teologis audiens. Salah satu komentar menyatakan bahwa semua peristiwa terjadi atas izin Allah dan selalu memiliki hikmah. Komentar lain secara eksplisit menyatakan setuju kepada Habib Ja'far, tetapi menambahkan bahwa manusia tidak

boleh sombong dan bahwa Allah memiliki siksa. Ada pula pengguna yang menegaskan simpati kepada korban sambil tetap berpendapat bahwa semua yang terjadi merupakan kehendak Allah.

Pola ini memperlihatkan bahwa audiens tidak menolak nilai kemanusiaan, tetapi mengintegrasikannya ke dalam kerangka penjelasan yang sudah mereka miliki. Di sinilah posisi negosiasi bekerja: preferred meaning diterima pada tingkat prinsip, namun detail penafsirannya disesuaikan. Habib Ja'far berusaha menghindari penetapan musibah sebagai azab atau hukuman Tuhan, sementara audiens negosiasi masih menyisakan ruang untuk menyebut kehendak, kuasa, hikmah, atau peringatan Tuhan. Dengan demikian, perbedaannya bukan pada keberadaan empati, melainkan pada bagaimana sebab dan makna teologis bencana dipahami.

Temuan ini penting bagi kajian dakwah karena menunjukkan bahwa pesan keagamaan sering diterima melalui dialog dengan pengetahuan keagamaan yang telah mengendap pada audiens. *Mad'ū* tidak masuk ke ruang komunikasi sebagai “*wadah kosong*”, tetapi membawa struktur keyakinan yang memengaruhi penafsiran (Aziz, 2018; Norhidayat, 2014). Ketika seorang pendakwah menawarkan pembingkai baru, audiens dapat menerimanya sambil mempertahankan bagian tertentu dari kerangka lama. Hal tersebut menjelaskan mengapa persuasi dakwah tidak selalu menghasilkan konversi makna yang total.

Posisi negosiasi juga menunjukkan pentingnya membedakan keyakinan mengenai kuasa Tuhan dari klaim spesifik bahwa suatu bencana adalah hukuman kepada kelompok tertentu. Dalam data, batas tersebut sering kabur. Audiens yang masih menerima empati terkadang tetap membangun hubungan kausal-teologis antara bencana dan kehendak ilahi. Bagi praktik dakwah digital, kondisi ini menuntut argumentasi yang lebih eksplisit agar perbedaan antara refleksi teologis, klaim azab, dan penilaian moral terhadap korban dapat dipahami secara lebih jernih.

Oposisi: Balasan Ilahi, Solidaritas Politik, dan Penolakan Empati

Sembilan komentar berada pada posisi oposisi. Dalam kategori

ini, audiens memahami bahwa Habib Ja'far sedang mendorong empati universal, tetapi secara sadar mengganti kerangka tersebut dengan makna tandingan. Beberapa komentar menyebut kebakaran sebagai *"teguran dari Allah"*, *"balasan di dunia"*, atau akibat doa orang yang terzalimi. Ada pula komentar yang menilai ceramah Habib Ja'far terlalu liberal dan tidak membangkitkan semangat jihad. Bentuk penolakan ini tidak hanya berbeda pada detail, tetapi menolak fondasi moral yang digunakan dalam video.

Dimensi geopolitik tampak sangat kuat. Sejumlah pengguna menghubungkan kebakaran Los Angeles dengan dukungan pemerintah Amerika Serikat terhadap Israel dan penderitaan warga Palestina. Salah satu komentar menyatakan tidak memiliki empati terhadap Los Angeles karena mengingat bayi dan anak-anak Gaza. Dalam logika ini, warga Los Angeles diperlakukan sebagai bagian dari entitas politik Amerika Serikat dan penderitaannya dibaca melalui hubungan timbal-balik moral dengan penderitaan Palestina. Hal ini berlawanan langsung dengan ajakan Habib Ja'far untuk membedakan warga sipil dari pemerintah.

Posisi oposisi menunjukkan bahwa solidaritas kelompok dapat menggeser batas empati. Ketika identitas politik dan afeksi kolektif menjadi kerangka dominan, penderitaan kelompok luar dapat dibaca sebagai pantas, bermanfaat, atau bahkan menggembirakan. Data memperlihatkan bentuk ekstrem ketika bencana disebut sebagai *"hiburan"* bagi umat Islam atau sesuatu yang *"wajib disyukuri"*. Dalam kerangka resepsi, respons tersebut merupakan oppositional code karena preferred meaning tentang universalitas kemanusiaan dibalik menjadi pembenaran terhadap penderitaan pihak lain.

Temuan ini tidak berarti bahwa solidaritas kepada Palestina secara otomatis menghasilkan oposisi. Data dominan juga memuat pengguna yang tetap mendoakan pemulihan Gaza dan Los Angeles secara bersamaan. Perbedaannya terletak pada bagaimana solidaritas politik ditempatkan: sebagai alasan memperluas sensitivitas terhadap penderitaan atau sebagai alasan membatasi empati kepada kelompok tertentu. Dengan kata lain, faktor politik bekerja melalui konstruksi moral yang digunakan audiens untuk menentukan siapa yang dianggap layak menerima simpati.

Penolakan terhadap figur Habib Ja'far pada beberapa komentar juga memperlihatkan bahwa resepsi pesan tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari resepsi terhadap komunikator. Label "*liberal*", kritik terhadap ketegasan agama, dan tuduhan toleransi berlebihan menunjukkan bahwa kredibilitas pendakwah dinilai melalui preferensi ideologis audiens. Hal ini memperkuat temuan bahwa personalitas dan citra pendakwah memengaruhi proses penerimaan pesan, tetapi efeknya dapat positif maupun negatif tergantung posisi nilai audiens (Hidayah et al., 2025).

Faktor-Faktor yang Membentuk Perbedaan Resepsi

Interpretasi teoretik terhadap data memperlihatkan lima faktor yang berulang. Pertama, kerangka teologis memengaruhi bagaimana audiens memberi makna pada bencana. Audiens yang menekankan rahmah dan larangan menyakiti pihak lain lebih mudah menerima bingkai humanis, sedangkan audiens yang menggunakan narasi azab dan pembalasan cenderung menegosiasi atau menolak pesan. Kedua, emosi kolektif terkait Palestina berfungsi sebagai lensa afektif yang kuat. Penderitaan Gaza tidak hanya menjadi informasi politik, tetapi sumber kemarahan dan kesedihan yang kemudian dibawa ketika menilai kebakaran Los Angeles.

Ketiga, perspektif politik membentuk cara audiens menghubungkan warga sipil dengan kebijakan negara. Posisi dominan cenderung memisahkan pemerintah dan warga, sedangkan posisi oposisi lebih sering menggeneralisasi Amerika Serikat sebagai satu kesatuan moral. Keempat, kredibilitas dan karakter personal Habib Ja'far memengaruhi penerimaan. Sebagian audiens menyebut dirinya "*tercerahkan*" setelah menonton video, tetapi sebagian lain menggunakan label ideologis untuk mendelegitimasi pesan. Kelima, karakter media sosial sebagai ruang ekspresi terbuka memudahkan pengguna menampilkan opini yang sangat afirmatif maupun sangat konfrontatif.

Kelima faktor tersebut menunjukkan bahwa *decoding* bukan proses acak. Audiens memproduksi makna dengan menghubungkan pesan baru dengan sistem nilai yang sudah tersedia. Temuan ini

menguatkan argumen Hall bahwa *encoding* dan *decoding* memiliki relasi, tetapi tidak identik (Hall, 1997). Ia juga mendukung pandangan bahwa khalayak media sosial adalah khalayak aktif yang dapat melakukan evaluasi, seleksi, dan rekonstruksi atas pesan media (Ariestyani & Ramadhanty, 2022; Dwiputra, 2021).

Dalam konteks dakwah, temuan ini memperluas pemahaman mengenai *mad'ū* digital. *Mad'ū* tidak hanya heterogen dari segi demografi, tetapi juga heterogen dalam struktur afeksi, teologi, dan politik. Karena itu, strategi dakwah digital yang mengangkat isu publik perlu mengantisipasi lapisan-lapisan tersebut. Pendakwah perlu menyadari bahwa pesan universal dapat dibaca melalui konflik identitas, sementara bahasa teologis yang tidak dijelaskan secara cermat dapat dinegosiasikan kembali oleh audiens sesuai keyakinan masing-masing.

Implikasi bagi Komunikasi Dakwah Digital

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak seharusnya dipahami hanya dari indikator jangkauan, jumlah penonton, atau banyaknya komentar positif. Kolom komentar memperlihatkan bahwa satu pesan dapat melahirkan beberapa rezim makna sekaligus. Karena itu, evaluasi dakwah digital perlu memberi perhatian pada kualitas pemahaman audiens, pola keberatan yang muncul, dan jenis kerangka nilai yang digunakan untuk menerima atau menolak pesan. Hal ini penting terutama ketika pendakwah membahas isu kemanusiaan, konflik, dan hubungan antar-kelompok.

Secara teoretis, studi ini menegaskan relevansi model *encoding-decoding* untuk kajian dakwah di media sosial. Namun data juga menunjukkan bahwa kategori Hall menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan dengan konsep *mad'ū* dan konteks religius audiens. Posisi dominan, negosiasi, dan oposisi bukan hanya kategori komunikasi, melainkan arena perjumpaan antara otoritas dakwah, interpretasi teologis, emosi, dan identitas politik. Integrasi dua perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa penolakan terhadap pesan dapat terjadi meskipun audiens memahami maksud komunikator.

Secara praktis, pendakwah yang mengusung dakwah humanis perlu membangun jembatan argumentatif antara nilai universal dan

kerangka teologis yang hidup di kalangan audiens. Misalnya, ketika menolak narasi azab, pesan dapat diperkuat dengan penjelasan mengenai keterbatasan manusia dalam menentukan maksud ilahi, etika mendoakan korban, dan pembedaan tanggung jawab individual dengan kebijakan negara. Strategi semacam itu tidak menjamin hilangnya oposisi, tetapi dapat memperkecil ruang kesalahpahaman dan memperjelas dasar normatif dari ajakan empati.

Pada saat yang sama, keberadaan komentar oposisi tidak selalu harus dipahami sebagai kegagalan dakwah. Dalam perspektif komunikasi dialogis, perbedaan respons dapat menjadi data penting untuk memahami peta pemikiran audiens. Tantangannya adalah bagaimana ruang komentar dikelola agar perbedaan tidak berubah menjadi dehumanisasi dan kebencian. Dakwah digital pada akhirnya bukan hanya produksi konten, tetapi juga pengelolaan ruang makna setelah konten beredar.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi audiens terhadap pengemasan isu kemanusiaan dalam video “Neraka, Kebakaran Los Angeles, dan Gaza” tidak bersifat tunggal. Dari 30 komentar yang dianalisis, 16 komentar (53,3%) berada pada posisi hegemoni dominan, lima komentar (16,7%) pada posisi negosiasi, dan sembilan komentar (30,0%) pada posisi oposisi. Mayoritas audiens menerima bingkai kemanusiaan Habib Ja’far yang menekankan empati kepada korban, penolakan terhadap kegembiraan atas musibah, pembedaan antara warga sipil dan pemerintah, serta Islam sebagai agama yang menjunjung rahmah.

Pada saat yang sama, posisi negosiasi dan oposisi memperlihatkan bahwa proses komunikasi dakwah tidak berjalan secara linear. Audiens membawa kerangka teologis, emosi kolektif mengenai Palestina, perspektif politik, penilaian terhadap kredibilitas pendakwah, dan kebiasaan ekspresif media sosial ke dalam proses *decoding*. Posisi negosiasi menerima empati sambil mempertahankan gagasan tentang kehendak atau peringatan Tuhan, sedangkan posisi oposisi membangun makna tandingan melalui narasi azab, pembalasan, dan solidaritas

politik yang membatasi empati. Temuan ini menegaskan audiens sebagai *mad'u* aktif yang mampu menerima, menyesuaikan, maupun menolak pesan dakwah.

Studi ini terbatas pada komentar dalam satu video dan hanya merepresentasikan audiens yang aktif menulis komentar, sehingga tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh subscriber atau penonton kanal @jedanulis. Analisis berbasis komentar juga tidak dapat memastikan motivasi psikologis pengguna di balik teks. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa video, menggabungkan analisis komentar dengan wawancara audiens, atau membandingkan resepsi lintas *platform*. Bagi praktik dakwah digital, hasil penelitian menunjukkan pentingnya mengembangkan pesan humanis yang sekaligus sensitif terhadap kerangka teologis dan emosi politik audiens serta mengelola ruang interaksi agar perbedaan tafsir tidak berkembang menjadi dehumanisasi.

Referensi

- Agustin, D. A. C. (2020). Analisis Resepsi Program Acara Dakwah Di Televisi. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 6(2).
- Ali, I. H. (2015). Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 19(1), 129–139.
- Aminudin, A. (2018). Audience In Reception Analysis Perspective. *The Asian Conference On Media, Communication & Film 2018 Official Conference Proceedings*, 1–14.
- Anas, M. (2025). Potret Dakwah Digital Di Era Modernisasi: Studi Media Sosial Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Studi Sosial Dan Ekonomi*, 6(1), 1–18.
- Ardiansah, D. (2025). Resepsi Penonton Terhadap Gaya Bahasa Disfemisme Pada Dakwah Gus Iqdam Di Kanal Youtube Gus Iqdam Official. *Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan*.
- Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 266–277.

- Aziz, M. A. (2018). Netizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru. *Islamic Communication Journal*.
- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi Dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Jurnal Global & Strategis*, 11(1), 15.
- Dwiputra, K. O. (2021). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Covid-19 Di Klikdokter. Com. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1).
- Fadila, A. R. (2025). Laghwun Dalam Al-Qur'an Sebagai Peringatan Kecanduan Bermedia Sosial. *Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Firmansyah, M., & Nasvian, M. F. (2022). Dakwah “Pemuda Tersesat: Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja’far Al Hadar.” *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1525–1533.
- Ginting, M., & Ritonga, H. J. (2023). Habib Husein Ja’far Islamic Education Strategy Management In Youtube Videos Da’wah Perspective. *Academy Of Education Journal*, 14(2), 993–1001.
- Hall, S. (1997). The Spectacle Of The Other. *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*, 7, 223–290.
- Hendriyani, H. (2017). Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi Yang Mendalam Dan Kaya Dengan Contoh. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1), 7.
- Hidayah, S. N., Abdalla, M., Faris, N., & Kutieleh, S. (2025). Redefining Leadership Frames: Understanding The Frames Of Female Leaders In Indonesian Islamic Higher Education Institutions. *Ulumuna*, 29(2), 1039–1070.
- Jeda Nulis (Host). (1015). Neraka, Kebakaran Los Angeles, Dan Gaza [Broadcast]. Youtube. Youtube. <https://Www.Youtube.Com/Watch?V=Ipscvo9sp1g>
- Kozinets, R. (2019). *Netnography: The Essential Guide To Qualitative Social Media Research*.
- Latifah, I. F. L., Afandi, R. N., & Saerozi, M. S. (2024). *Humanistic*

- Da'wah Implementation: A Case Study Of Habib Hussein Ja'far Al-Hadar And His Mad'u. *Jurnal Dakwah*, 25(1), 45–66.
- Lu, Z. (2021). A Response To Stuart Hall: Towards A Creative *Decoding*. *Signs And Media*, 2(1–2), 23–33.
- Maliki, I. A., Anam, S., & Prasetyo, A. (2023). Living Hadis Islam Wasathiyah: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube “Jeda Nulis” Habib Ja'far. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 102–117.
- Marwantika, A. I. (2021). Persuasive And Humanist Da'wa Message On The Gus Mus'@ S. Kakung Instagram Account During The Covid-19 Pandemic. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 71–82.
- Masfupah, A. (2019). Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar. *Jurnal Dakwah*, 20(2), 252–260.
- Massofia, F. D. (2023). Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Pada Qs. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 143–150.
- Maulani, M., & Nanda, E. (2024). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isu Feminisme Pada Serial Gadis Kretek (Teori Analisis Resepsi Stuart Hall). *Jurnal Paradigma: Journal Of Sociology Research And Education*, 5(1), 105–112.
- Mcquail, D. (2010). *Mcquail's Mass Communication Theory*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3/E. Sage Publications. <https://Openlibrary.Telkomuniversity.Ac.Id/Home/Catalog/Id/149484/Slug/Qualitative-Data-Analysis-A-Methods-Sourcebook-3-E-.Html>
- Nisrina, N. (2025). Penggunaan Tokoh Anime "Naruto" Dalam Dakwah Islam (Resepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Ustad Marzuki Imron). *Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan*.
- Norhidayat, N. (2014). Mengenal 'Mad'u' dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Ittihad*, 12(22), 116–132.
- Rajab, D. S. L. (2019). *Resepsi Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran*

- Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Terhadap Dakwah Melalui Instagram Ustadz@ Hanan_Attaki. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rukmini, N. V. N., Yusof, N., & Nurdin, A. (2026). Islamic Political Narratives In The Digital Era: A Comparative Analysis Of Malaysian And Indonesian Islamic Parties. *Qijis (Qudus International Journal Of Islamic Studies)*, 13(2), 335–380.
- Sari, D. P. (2022). Pengembangan Netnografi Pada Era Metaverse. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(3), 12–22.
- Sary, B. M., Nuraziimah, M. F., & Walijah, N. (2021). Analysis Of Habib Husein Ja'far" Jeda Nulis" Podcast As A Medium Of Dakwah Against Young Generation On Era 4.0. *Proceeding Of International Conference On Islamic Education*, 01–13.
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 339–356.
- Xie, Y., Yasin, M., Alsagoff, S., & Ang, L. H. (2022). An Overview Of Stuart Hall's *Encoding And Decoding* Theory With Film Communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190–198.